

**DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI DI DESA TONSEWER SELATAN
KECAMATAN TOMPASO BARAT KABUPATEN MINAHASA**

*Income Distribution of Farmers in South Tonsewer Village, Tompaso Barat Sub District,
Minahasa Regency*

Febiola L.Manongko, Mex L.Sondakh, dan Oktavianus Porajouw
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the income distribution of farmers in South Tonsewer Village. The study was conducted from September to November 2019. The method used in this study was the simple random sampling method. The data used in this study are primary data and secondary data. The research results showed that the income distribution of farmers in South Tonsewer Village was imbalanced with a low Gini index value of 0.33. However, if the income of farmers is only from farming, the Gini index value of 0.36 is included in the moderate inequality.

Keywords: Revenue, Distribution, Inequality

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada umumnya masalah besar yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada dibawah garis kemiskinan (poverty line).

Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi. Gant Suryono, (2001) menyatakan, bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan

ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik 2018, Gini Ratio dari Sulawesi Utara dikategorikan dalam ketimpangan sedang yaitu dengan angka 0,37.

Desa Tonsewer Selatan merupakan salah satu desa yang memiliki sumber pendapatan dari usahatani diantaranya adalah Tomat, Kacang Merah, Bawang Merah dan masyarakat di desa ini juga memiliki usaha lain untuk menunjang pendapatan masyarakat petani. Namun petani di desa ini memiliki luas lahan yang berbeda-beda dan hasil produksi yang dihasilkan pula berbeda. Dan ada beberapa petani yang tidak memiliki usaha lain untuk menunjang pendapatan mereka. Maka mengakibatkan pendapatan dari petani ada yang rendah bahkan ada pula yang tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melihat distribusi pendapatan yang terjadi di Desa Tonsewer Selatan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana distribusi pendapatan petani di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tomposo Barat.

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa distribusi pendapatan dari usahatani dan pendapatan keseluruhan petani di desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tomposo Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2019 dari persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tomposo Barat.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu kantor Kepala Desa.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode (simple random sampling) dengan jumlah petani yang diambil sebanyak 80 petani di desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tomposo Barat.

Konsep Pengukuran Variabel

- 1) Pendapatan petani dari semua usaha tani per tahun, yaitu pendapatan biaya bersih yang merupakan jumlah total dari pendapatan semua usahatani.

- 2) Pendapatan usaha non pertanian adalah hasil dari pendapatan seperti warung, tukang, sopir, pensiunan dan lain-lain termasuk seluruh anggota keluarga.
- 3) Pendapatan keluarga (family income), yaitu dengan menjumlahkan semua pendapatan petani dan keluarganya dari berbagai sumber.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif yaitu dengan menggunakan Kurva Lorens, Indeks Gini, dan Kriteria Bank Dunia. Rumus yang dipakai untuk menghitung nilai Gini Ratio adalah :

$$G = 1 - \frac{\sum_{i=1}^k P_i (Q_i + Q_{i-1})}{1000}$$

Keterangan:

- G = Gini Ratio
- P_i = Persentase Rumah Tangga pada kelas pendapatan ke-i
- Q_i = persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-i
- Q_{i-1} = persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i
- K = banyaknya kelas pendapatan
- 1000 = bilangan konstan
- $K = 1 + 3,33 \log N$, dimana N = Jumlah Sampel

Kriteria koefisien gini:

- ketimpangan rendah : 0,20 – 0,35
- ketimpangan sedang : 0,36 – 0,49
- ketimpangan tinggi : 0,50 – 0,70

Tingkat ketimpangannya dilihat dari usahatani dan pendapatan keseluruhan. Sedangkan kriteria versi Bank Dunia didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk yakni:

- 40 % : Penduduk berpendapatan rendah
- 40 % : Penduduk berpendapatan sedang
- 20 % : Penduduk berpendapatan tinggi

Dengan kategori distribusi pendapatan sebagai berikut:

Distribusi Pendapatan	Tingkat Ketimpangan
Kelompok 40% pendapatan rendah < 12% dari keseluruhan pendapatan Kelompok 40% pendapatan rendah	Tinggi
12%–17% dari keseluruhan pendapatan Kelompok 40% pendapatan rendah	Sedang
> 17% dari keseluruhan pendapatan	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Tonsewer Selatan adalah sebuah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Desa Tonsewer Selatan memiliki luas wilayah 112 ha dengan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 2,5 km, jarak ke pusat pemerintahan kabupaten 28 km, dan jarak ke pusat pemerintahan provinsi 51 km. Terdiri dari 4 Jaga, dengan batas wilayah: Sebelah Utara dengan Desa Tonsewer; Sebelah Timur dengan Desa Toure Dua; Sebelah Selatan dengan Gunung Sopotan; Sebelah Barat dengan Desa Pinabetengan Selatan.

Keadaan Penduduk Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk akan mempengaruhi pada distribusi pendapatan suatu wilayah, semakin tinggi jumlah penduduknya maka distribusi pendapatannya semakin merata.

Tabel 1 menunjukkan Desa Tonsewer Selatan memiliki jumlah penduduk sebesar 876 orang dengan jumlah laki-laki sebesar 453 dan perempuan sebesar 423 orang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Presentasi

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	453	52,0
Perempuan	423	48,0
Jumlah	876	100,0

Sumber: Kantor Desa Tonsewer Selatan 2019

Karakteristik Responden

Umur

Umur yang produktif pada usia 16 tahun sampai 60 tahun, jika diatas 60 tahun maka usia fisik petani semakin menurun dan produktifitas dalam usahatani bisa berkurang. Menurut penelitian yang sudah dilakukan umur responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Responden Petani

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	16 – 30	2	2,5
2	31 – 45	30	37,5
3	46 – 60	40	50
4	>60	8	10
	Jumlah	80	100

Sumber: Diolah dari data Primer 2019

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa umur petani terbagi pada beberapa lapisan umur, dimana persentase tertinggi berada pada kelompok umur 46-60 tahun yaitu 50% terdapat 40 petani sedangkan persentase terendah pada kelompok umur 16-30 tahun yaitu 2,5% hanya dua petani. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berada pada usia yang masih termasuk usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya. Dimana petani yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas, mudah

mengembangkan ide-ide, mudah mengadopsi teknologi bahkan dinamis sikapnya terhadap hal-hal baru dan modern. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	22	27,5
2	SMP	33	41,25
3	SMA	24	31,25
	Jumlah	80	100

Sumber: Diolah dari data primer 2019

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan petani memiliki rata-rata pada tingkat pendidikan SMP dengan dengan jumlah sebanyak 33 responden dengan persentase 41,25 %.

Jumlah tanggungan anggota keluarga

Jumlah tanggungan anggota keluarga merupakan jumlah kebutuhan atau biaya pada setiap anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga. Dari hasil penelitian dapat dilihat jumlah anggota keluarga petani pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 – 2	6	7,5
2	3 – 5	71	88,75
3	>5	3	3,75
	Jumlah	80	100

Sumber: Diolah dari data primer 2019

Tabel 4 menunjukkan tanggungan anggota keluarga terbanyak pada jumlah tanggungan anggota keluarga yaitu 3-5 dengan persentase 88,75% dari total responden.

Luas Lahan

Luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang akan mereka peroleh. Dari hasil penelitian dapat dilihat luas

lahan petani pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan luas lahan petani terbanyak pada 0,1-0,5 ha dengan jumlah responden 46 petani dan persentase 57,5%. Luas lahan akan mempengaruhi produksi dan pendapatan dari suatu usahatani.

Tabel 5. Luas Lahan Responden

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0,1 - 0,5	46	57,5
2	0,6 – 1	24	30
3	1,1 - 1,5	7	8,75
4	1,6 - 2	3	3,75
	Jumlah	80	100

Sumber: Diolah dari data primer 2019

Usahatani

Tomat

Berdasarkan penelitian, dari 80 petani ada 70 petani yang melakukan usahatani tomat. Dan pendapatan petani dari usahatani tomat adalah Rp 1.408.625.000 per tahun. Namun, harga dari tomat sangat tidak stabil atau perubahan harga tidak menentu sehingga jika harga tomat turun drastis maka petani bisa mengalami kerugian yang besar karena melihat biaya produksi usahatani tomat yang cukup besar.

Kacang merah

Dari 80 responden ada 76 petani yang berusahatani kacang merah. Dan pendapatan petani dari usahatani kacang merah adalah Rp 715.922.500 per tahun. Meskipun pendapatan dari usahatani kacang merah sedikit namun harga jual dari kacang merah cukup stabil sehingga petani jarang mengalami kerugian kecuali mengalami gagal panen.

Bawang merah

Dari 80 responden hanya 26 petani yang berusahatani bawang merah dan pendapatan petani dari usahatani bawang merah adalah Rp

1.056.650.000 per tahun. Dan harga jual dari bawang merah cukup stabil.

Produksi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa jumlah produksi di tiap periode penanaman masing-masing usahatani berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pola tanam, perawatan, cuaca, dan lain sebagainya. Untuk produksi Tomat, di periode tanam I rata - rata 4.319 Kg, periode II rata - rata 4.761 Kg dan periode III rata - rata 5.042 Kg. Untuk Produksi Kacang Merah, pada periode tanam I rata - rata 291 Kg, periode II rata - rata 276 Kg dan periode III rata - rata 257 Kg. Dan untuk produksi Bawang Merah, pada periode tanam I rata - rata 1.116 Kg, periode II rata - rata 1.147 Kg dan periode III rata-rata 1.018 Kg.

Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan masing-masing petani sangat bergantung dari luas lahan yang dikelola. Selain itu juga manajemen atau pengelolaan usaha tani yang baik sangat mempengaruhi penerimaan petani, karena jika terjadi gagal panen atau terserang hama penyakit maka dengan sendirinya petani akan mengalami kerugian atau penerimaan petani berkurang.

Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan akhir petani dalam berusaha tani, pendapatan didapat dari selisih penerimaan dan biaya dalam suatu proses produksi. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, pendapatan petani dari usahatani dan non usahatani dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usahatani lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan petani dari non usahatani.

Tabel 6. Pendapatan Petani

Petani	Pendapatan (Rp/tahun)
Usahatani	3.172.675.350
Non Usahatani	1.783.000.000

Sumber: diolah dari data Primer, 2019

Usaha Lain di luar Usahatani

Selain usahatani, untuk memenuhi kebutuhan hidup dari masyarakat petani maka petani juga mencari pendapatan dari usaha lain diluar usahatani. Dari hasil penelitian dapat dilihat usaha lain diluar usahatani pada Tabel 7.

Tabel 7. Usaha lain diluar usahatani

Jenis Usaha	Jumlah Responden
Pedagang di pasar	19
Buruh Tani	14
Ternak Sapi	13
Karyawan/Karyawati	11
Tukang Ojek/Tukang	8
Tenaga Kontrak	10
Pedagang Ternak	5
Warung	2
Honoror	3
Musisi	1
Pelaut	2
Perawat	1

Sumber: diolah dari data Primer, 2019

Tabel 7 menunjukkan Jenis-jenis usaha diluar usahatani sebagai alternative petani untuk menambah pendapatan keluarga petani. Masing-masing petani memiliki usaha yang berbeda-beda namun bisa meningkatkan pendapatan mereka. Usaha lain yang paling banyak dilakukan oleh keluarga petani adalah Berdagang di pasar dibandingkan dengan usaha yang lain. Dan ada beberapa petani yang hanya mengandalkan usahatani untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak melakukan usaha lain.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan pada prinsipnya harus memperhitungkan semua pengaruhnya, untuk mengetahui ketimpangan pendapatan dalam suatu daerah dapat dilihat nilai Indeks Gini, ini banyak dipakai untuk mengetahui kesejahteraan suatu masyarakat. Ukuran Gini Ratio

sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila Gini Ratio mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Untuk melihat seberapa besar distribusi pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan Indeks Gini Pendapatan Petanidari Usahatani

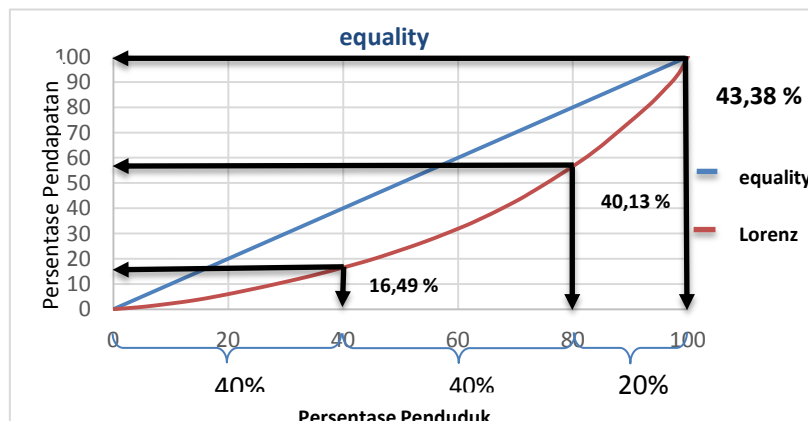
No	Kelas Pendapatan	Penduduk	Total Pendapatan	Pi (%)	Pendapatan	Qi	Qi-1	Qi+Qi-1	Pi(Qi+Qi-1)	IG
1	<22.588.723	28	429,473,350	35	13.5	13.5	0	13.5	473.78	
2	22.588.723 - 45.177.445	26	831,745,000	32.5	26.2	39.8	13.5	53.3	1731.90	
3	45.177.445 - 67.766.168	12	657,362,000	15	20.7	60.5	39.8	100.2	1503.37	
4	67.766.168 - 67.766.168	9	678,485,000	11.25	21.4	81.9	60.5	142.3	1601.20	
5	90.354.890 - 112.943.613	3	281,840,000	3.75	8.9	90.7	81.9	172.6	647.24	
6	112.943.613 - 135.532.335	1	121,200,000	1.25	3.8	94.6	90.7	185.3	231.63	
7	>135.532.335	1	172,570,000	1.25	5.4	100	94.6	194.6	243.20	
	Jumlah	80	3,172,675,350	100	100				6432.32	0.36

Sumber: Diolah dari data primer 2019

Pada hakekatnya koefisien gini untuk Negara-negara yang derajat ketimpangantinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,70, ketidakmerataan sedang berkisar antara 0,36-0,49 dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisar antara 0,20 hingga 0,35.

menunjukkan koefisien gini yang sedang dengan angka ketidakmerataan distribusi adalah sebesar 0,36. Selanjutnya untuk melihat distribusi pendapatan petani dari usahatani dapat dilihat melalui Kurva Lorenz dalam Gambar 1.

Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Gini dalam pendapatan Petanidari Usahatani



Sumber: Diolah dari data primer 2019

Gambar 1. Kurva Lorenz Pendapatan Petani Dari Usahatani

Hasil penelitian melalui Kurva Lorenz dapat dilihat pada gambar 3, bahwa 40 % pendapatan rendah menguasai 16,49 %, sedangkan 40 % pendapatan sedang menguasai 40,13 % dan ternyata 20 % pendapatan tinggi menguasai 43,38 %. Berdasarkan kriteria Bank Dunia maka, ketidakmerataan distribusi pendapatan petani dari usahatani dikatakan ketimpangan sedang karena 40 % petani yang berpendapatan rendah menikmati antara 12 %

hingga 17% dari jumlah pendapatan yaitu 16,49 %. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan petani dari usahatani mengalami ketimpangan pendapatan disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu perbedaan luas lahan, pemeliharaan, biaya produksi, harga dan lain-lain . Dapat dilihat juga dalam Tabel 9, perhitungan indeks gini pendapatan usahatani dan usaha lain.

Tabel 9. Perhitungan Indeks Gini Pendapatan Petani dari Usahatani dan Usaha Lain

No	Kelas Pendapatan	Penduduk	Total Pendapatan	Pi (%)	Pendapatan	Qi	Qi-1	Qi+Qi-1	Pi(Qi+Qi-1)	IG
1	<23.841.229	10	177,263,350	12.5	3.6	3.6	0	3.6	44.71	
2	23.841.229 - 47.682.457	30	1,101,055,000	37.5	22.2	25.8	3.6	29.4	1101.45	
3	47.682.457 - 71.523.686	12	684,965,000	15	13.8	39.6	25.8	65.4	981.18	
4	71.523.686 - 95.364.914	10	811,897,000	12.5	16.4	56.0	39.6	95.6	1195.21	
5	95.364.914 - 119.206.143	12	1,264,305,000	15	25.5	81.5	56.0	137.5	2062.69	
6	119.206.143 - 143.047.372	2	268,200,000	2.5	5.4	86.9	81.5	168.4	421.09	
7	>143.047.372	4	647,990,000	5	13.1	100	86.9	186.9	934.62	
	Jumlah	80	4,955,675,350	100	100				6740.95	0.33

Sumber: Diolah dari data primer 2019

Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Gini dalam pendapatan Petani dari Usahatani dan Usaha lain menunjukkan koefisien gini yang rendah dengan angka ketidakmerataan distribusi adalah sebesar 0,33. Selanjutnya untuk melihat distribusi pendapatan petani dari usahatani dan usaha lain dapat dilihat melalui Kurva Lorenz dalam Gambar 2.

Berdasarkan Kurva Lorenz dapat dilihat bahwa, 40 % pendapatan rendah menguasai 18,43 %, sedangkan 40 % pendapatan sedang menguasai 41,53 % dan ternyata 20 % pendapatan tinggi menguasai 40,04 %. Jika dilihat dari nilai indeks gini pendapatan petani dari usahatani dan usaha lain maka distribusi pendapatannya termasuk dalam ketimpangan rendah dan berdasarkan kriteria Bank Dunia maka ketidakmerataan distribusi

pendapatan petani dari usahatani dan usaha lain dikatakan ketimpangan kecil atau cukup merata karena 40 % petani yang berpendapatan rendah menikmati lebih dari 17 % dari jumlah pendapatan yaitu 18,43 %.

Berdasarkan hasil penelitian, telah dilakukan pengolahan 2 tabel indeks gini. Meskipun keduanya terjadi ketidakmerataan pendapatan namun dapat dilihat bahwa pendapatan petani dari usahatani ditambah usaha lain lebih merata dari pendapatan petani dari usahatani. Jika melihat pendapatan petani dari usahatani maka distribusi pendapatannya berada dalam ketimpangan (ketidakmerataan pendapatan) sedang dengan nilai indeks gini 0,36 yang nilainya cukup tinggi namun dengan upaya yang dilakukan para petani dengan melakukan usaha lain sehingga para petani mampu melakukan

perubahan distribusi pendapatan dengan perhiungan indeks gini keseluruhan yang nilainya menurun menjadi 0,33. Meskipun tidak berbeda jauh angka indeks gininya tetapi para petani sudah berupaya melakukan pemerataan distribusi pendapatan. Sehingga, pendapatan petani dari usahatani memiliki nilai 0,36 yang termasuk dalam ketimpangan sedang dan jika

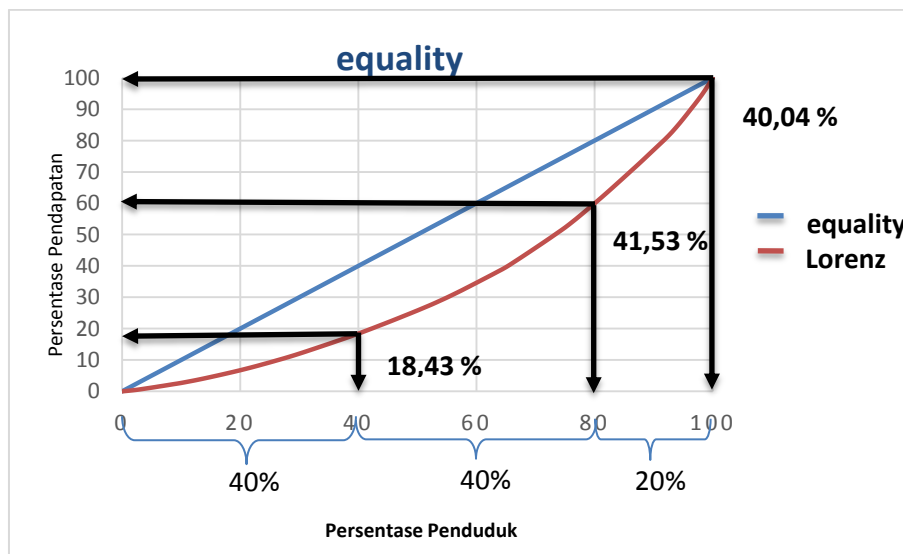
ditambah usaha lain menjadi ketimpangan yang rendah dengan nilai indeks gini 0,33.

Keterangan koefisien gini:

ketimpangan rendah : 0,20 – 0,35

ketimpangan sedang : 0,36 – 0,49

ketimpangan tinggi : 0,50 – 0,70



Sumber: Diolah dari data primer 2019

Gambar 2. Kurva Lorenz Pendapatan Petani Dari Usahatani dan Usaha Lain

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Distribusi Pendapatan Petani di Desa Tonsewer Selatan terjadi ketimpangan. Nilai Indeks Gini pendapatan dari usahatani ditambah dengan usaha lain adalah 0,33 dimana angka tersebut termasuk dalam ketimpangan rendah. Pendapatan petani hanya dari usahatani, nilai indeks gini 0,36 yang termasuk dalam ketimpangan sedang.

Saran

Sangat diharapkan peran pemerintah untuk memperhatikan kesejahteraan keluarga masyarakat petani melalui program pemerintah yang melakukan bantuan kepada masyarakat

dan lebih mengutamakan masyarakat yang berpendapatan rendah.

Penulis juga menyarankan bagi petani yang memiliki pendapatan rendah atau dibawah rata-rata agar mencari peluang usaha yang ada, baik di bidang pertanian maupun non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2013. *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. Bogor: IPB Press
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa. 2017. *Kecamatan Tompaso Barat dalam angka 2017*. Kabupaten Minahasa.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. 2017. *Sulut dalam angka 2017*. Sulawesi Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan 1970-2017*. Jakarta Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia*. Jakarta Indonesia
- Hasrimi, Moettaqien. 2010. Analisa Pendapatan Petani Miskin dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal*.
- Kalalo, T. 2016. *Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Airmaididi Kabupaten Minahasa Utara*. *Jurnal fakultas ekonomi dan Bisnis*. Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Karundeng, P.H. 2015. *Distribusi Pendapatan Petani di Desa Kapataran Satu Kecamatan Lembean Timur*. *Jurnal Fakultas Pertanian*, Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Konore, A. 2015. *Studi Komparasi Distribusi Pendapatan Petani Di Wilayah Berbasis Sawah Dan Wilayah Berbasis Hortikultura Di Kota Tomohon*. Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Lendeng, S. 2001. *Distribusi Pendapatan Petani Sayuran di Desa Rurukan Kecamatan Tomohon*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Marsanti, R. 2007. *Analisis Distribusi Pendapatan Sektor Industri Kecil*. Universtas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sayogyo, 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Erlangga. Jakarta.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Prenada Media. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Ekonomi Mikro*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Todaro M.P dan Smith S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. PT Erlangga. Jakarta
- Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, PT Erlangga, Jakarta.
- Warouw. A.M, 2013. *Distribusi Pendapatan Petani Kacang Merah Di Desa Sedangkan Kecamatan Tompaso*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.